



## Stigma Negatif terhadap Mata Pelajaran Matematika dan Dampaknya pada Proses Pembelajaran : Tinjauan Literatur Sistematis

**Dede Supriyatna<sup>1</sup>**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muhajirin Purwakarta

email: [dedesupriyatna6597@gmail.com](mailto:dedesupriyatna6597@gmail.com)

**Dina Nafsa Ashfiya<sup>2</sup>**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Muhajirin Purwakarta

email: [xdinanafsa.146@gmail.com](mailto:xdinanafsa.146@gmail.com)

\*Korespondensi: email: [dedesupriyatna6597@gmail.com](mailto:dedesupriyatna6597@gmail.com)

### Abstrak

**History Artikel:** *Mathematics is often perceived as a difficult and complicated subject by students at various levels of education. This negative stigma has an impact on low motivation, self-confidence and learning outcomes. This research aims to examine students' stigma towards learning mathematics through the Systematic Literature Review (SLR) method. The articles studied come from national journals that are relevant to the topic of mathematics perception and learning. The results of the study show that mathematics stigma is influenced by less varied learning methods, unpleasant learning experiences, as well as students' psychological factors. Therefore, more contextual and innovative learning strategies are needed to reduce the negative stigma towards mathematics.*

Diterima 1 April 2026  
Direvisi 15 April 2026  
Diterima 21 April 2026  
Tersedia online 1 Mei 2026

### Kata Kunci:

*Mathematics Stigma, Student Perceptions, Mathematics Learning, Systematic Literature Review*

## Pendahuluan

Matematika merupakan bidang ilmu yang berperan penting dalam membantu manusia memecahkan masalah melalui pemikiran yang kritis, logis, dan sistematis. Menurut Kholiyanti (2018), penggabungan benda-benda konkret dengan konsep abstrak dapat membantu peserta didik memahami konsep dasar matematika dengan lebih baik. Namun, pada kenyataannya sebagian besar siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan dan sulit, bahkan menjadi momok yang menakutkan (Dwi, D. F. & Audina, R., 2021). Kondisi ini berkaitan dengan kesulitan belajar yang dialami siswa, di mana menurut Mulyadi, kesulitan belajar merupakan keadaan yang ditandai adanya rintangan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan Blassic dan Jones (dalam Cahyono et al., 2019) menjelaskan bahwa kesulitan belajar muncul akibat adanya kesenjangan antara performa akademik yang diharapkan dan hasil yang diperoleh siswa, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademik di kelas.

Stigma bahwa matematika adalah pelajaran yang rumit sering kali muncul sejak usia dini dan terus berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga membuat siswa menjadi pasif, kurang percaya diri, dan enggan bertanya dalam proses pembelajaran. Dampak dari kondisi tersebut adalah rendahnya hasil belajar matematika. Oleh karena itu, diperlukan kajian sistematis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang membahas stigma peserta didik terhadap pembelajaran matematika, yang dapat dilakukan melalui metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan penelitian secara terstruktur dan menyeluruh.

## Metode

Metode Systematic Literature Review (SLR) digunakan dalam penelitian ini. Proses penelitian diawali dengan menentukan topik penelitian, yaitu stigma siswa terhadap pembelajaran matematika. Selanjutnya, peneliti menetapkan kata kunci seperti stigma matematika, persepsi siswa, dan pembelajaran matematika. Artikel kemudian ditelusuri melalui jurnal ilmiah nasional yang relevan. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi yang meliputi relevansi topik, tahun terbit, dan fokus penelitian. Artikel yang terpilih dianalisis dengan mengidentifikasi tujuan, metodologi, serta hasil penelitian. Data yang diperoleh kemudian disintesis untuk menarik kesimpulan secara menyeluruh.

## Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa stigma peserta didik terhadap matematika umumnya muncul karena pengalaman belajar yang kurang menyenangkan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru membuat peserta didik merasa matematika sulit dipahami. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa takut salah, rendahnya kepercayaan diri, dan tekanan akademik juga berkontribusi terhadap terbentuknya stigma negatif. Stigma ini tidak hanya memengaruhi sikap peserta didik, tetapi juga berdampak pada hasil belajar dan partisipasi dalam kelas.

Hasil SLR menunjukkan bahwa stigma terhadap matematika bukan semata-mata disebabkan oleh tingkat kesulitan materi, melainkan lebih dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Kurangnya penerapan pembelajaran kontekstual serta minimnya interaksi dalam proses belajar membuat matematika terasa sulit dipahami oleh siswa.

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, seperti pembelajaran berbasis masalah, pemanfaatan media konkret, serta pendekatan yang menyenangkan, dapat menjadi solusi untuk mengatasi hal tersebut. Strategi-strategi ini membantu peserta didik memandang matematika sebagai pelajaran yang logis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mengurangi stigma negatif terhadap matematika.

### **Kesulitan memecahkan masalah**

Kesulitan memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika merupakan kondisi yang sering dialami oleh siswa. Pemecahan masalah sendiri merupakan penerapan berbagai konsep dan keterampilan yang digunakan secara bersamaan dalam situasi baru. Namun, dalam praktiknya banyak siswa mengalami hambatan, khususnya ketika menghadapi soal berbentuk cerita. Berdasarkan hasil wawancara, angket, dan analisis lembar jawaban, ditemukan bahwa siswa sering berhenti mengerjakan soal ketika menemui kesulitan, bahkan ada yang memberikan jawaban secara asal karena tidak memahami cara penyelesaiannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesulitan belajar yang muncul dalam aktivitas akademik, terutama pada mata pelajaran matematika.

Menurut Abdurrahman (2010), kesulitan belajar dapat berupa hambatan dalam satu atau lebih bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan matematika. Secara umum, kesulitan belajar dikelompokkan menjadi kesulitan belajar yang berkaitan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar perkembangan meliputi gangguan motorik, persepsi, bahasa, komunikasi, serta penyesuaian sosial, sedangkan kesulitan belajar akademik ditandai dengan ketidakmampuan mencapai prestasi sesuai dengan

kemampuan yang seharusnya dimiliki. Lebih lanjut, kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti kemampuan kognitif, kondisi emosional, dan aspek psikomotor, maupun faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah yang kurang mendukung (Syah, 2009). Selain itu, terdapat pula faktor khusus berupa gangguan psikologis tertentu seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia yang secara langsung berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika.

### **Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika**

Faktor penyebab kesulitan belajar matematika dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima orang guru kelas IV serta pengisian angket yang didukung dengan wawancara kepada siswa, diketahui bahwa kesulitan belajar matematika dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dari aspek sikap belajar, ditemukan bahwa respons siswa terhadap pelajaran matematika beragam, mulai dari yang menyukai hingga yang tidak menyukai. Beberapa siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, sehingga menimbulkan sikap tidak suka dan kurangnya minat dalam mengikuti pembelajaran. Sikap negatif tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar serta memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi matematika.

### **Faktor Penyebab Kesulitan Secara Internal**

Faktor penyebab kesulitan belajar matematika secara internal tidak hanya berkaitan dengan sikap belajar, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi dan kondisi kesehatan siswa. Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh peran guru serta dukungan orang tua. Siswa yang memperoleh perhatian dan dorongan dari orang tua cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, sedangkan kurangnya dukungan keluarga dapat menurunkan semangat belajar. Selain itu, kondisi kesehatan juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran matematika. Gangguan pada kemampuan penginderaan, khususnya penglihatan, dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima informasi selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, hanya sebagian kecil siswa yang mengalami gangguan penglihatan. Ditemukan dua siswa yang memiliki keterbatasan berupa rabun jauh atau mata minus. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari guru agar proses belajar tetap berjalan optimal. Sebagai bentuk penanganan, guru menempatkan siswa yang mengalami gangguan penglihatan pada posisi duduk di bagian depan kelas, tepatnya di tengah, sehingga mereka dapat melihat papan tulis dengan lebih jelas dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

Di sisi lain, siswa yang mengalami gangguan kesehatan seperti pusing, mengantuk, atau kurang konsentrasi akan kesulitan dalam menyerap materi pelajaran. Bahkan, siswa yang sering tidak masuk sekolah karena sakit berpotensi tertinggal materi, sehingga semakin memperbesar kesulitan mereka dalam memahami pembelajaran matematika. Oleh karena itu, siswa dengan masalah kesehatan perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

### **Faktor Penyebab Kesulitan Secara Eksternal**

Faktor penyebab kesulitan belajar matematika secara eksternal salah satunya dipengaruhi oleh variasi mengajar guru, selain faktor internal yang telah dibahas sebelumnya. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang beragam sangat diperlukan untuk menarik perhatian siswa serta mengurangi rasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru tidak hanya menerapkan

metode pembelajaran konvensional, tetapi juga menyesuaikan metode dengan materi yang akan disampaikan.

Salah satu guru, yaitu GK-5, menerapkan variasi model pembelajaran dengan mengawali kegiatan belajar menggunakan metode ceramah sebagai pengantar, kemudian mengombinasikannya dengan model pembelajaran kooperatif. Pendekatan ini dilakukan agar siswa lebih aktif, tertarik, dan tidak mudah merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran matematika. Dengan demikian, variasi mengajar guru dapat menjadi salah satu upaya untuk meminimalkan kesulitan belajar matematika yang dipengaruhi oleh kondisi internal siswa.

### **Dampak Stigma Negatif Terhadap sikap, motivasi, dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Matematika**

Dampak stigma negatif terhadap pembelajaran matematika sangat berpengaruh terhadap sikap, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Dari sisi sikap, anggapan bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan rumit menyebabkan munculnya sikap negatif seperti rasa takut, cemas, kurang percaya diri, serta keengganan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa yang bersikap pasif, tidak bertanya ketika mengalami kesulitan, serta mudah menyerah saat menghadapi soal, khususnya soal berbentuk cerita.

Dari aspek motivasi, stigma negatif tersebut berdampak pada menurunnya minat dan semangat belajar matematika. Peserta didik yang telah memiliki persepsi negatif cenderung tidak fokus, kurang berusaha memahami materi, dan mengerjakan tugas secara seadanya. Kondisi ini semakin diperparah oleh faktor eksternal seperti kurangnya variasi metode pembelajaran, minimnya dukungan orang tua, serta kondisi fisik dan kesehatan siswa yang kurang optimal. Akibatnya, motivasi belajar matematika menjadi rendah dan tidak berkembang secara maksimal.

Dampak lanjutan dari rendahnya sikap dan motivasi tersebut tercermin pada hasil belajar peserta didik. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep, sering melakukan kesalahan berulang, serta memperoleh hasil belajar yang rendah dan tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kesulitan belajar yang terjadi secara terus-menerus pada akhirnya memperkuat stigma negatif terhadap matematika, sehingga membentuk pola yang berkelanjutan antara persepsi negatif dan rendahnya prestasi belajar. Oleh karena itu, stigma negatif perlu ditangani melalui penerapan pembelajaran yang lebih variatif, dukungan lingkungan yang memadai, serta perhatian terhadap kondisi internal peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

### **Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika**

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika merupakan hal yang sangat penting, terutama pada jenjang sekolah dasar, karena jika tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian di kelas V SDN Watukarung, guru melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kesulitan belajar matematika, di antaranya dengan mengubah model pembelajaran agar lebih menarik minat belajar siswa, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi, melibatkan siswa secara aktif dalam penggunaan media, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, serta melaksanakan pembelajaran remedial bagi siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar siswa dapat memahami materi matematika dengan lebih baik dan tidak lagi memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan.

Pada dasarnya, setiap siswa memiliki hak untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, namun mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi kemampuan

fisik, kondisi keluarga, ekonomi, intelektual, kebiasaan, maupun pendekatan belajar. Perbedaan tersebut menjadi karakteristik tersendiri bagi setiap siswa dan dapat memunculkan kesulitan belajar. Menurut Munirah (2018), kesulitan belajar merupakan kondisi ketika siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal, seperti kurang mampu memahami materi yang disampaikan guru atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, penyesuaian belajar yang kurang optimal juga dapat menyebabkan kelainan belajar, yaitu kondisi ketika siswa merasa tidak nyaman dalam proses belajar. Anggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang membosankan semakin memperparah kesulitan belajar siswa. Faktor penyebab kesulitan belajar bersifat kompleks dan tidak mudah didiagnosis, namun faktor-faktor tersebut sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam menerima dan memahami informasi pembelajaran (Supratiwi, Yusuf, & Anggarani, 2021).

Guru memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam mengelola proses pembelajaran. Menurut Subakri (2020), guru memiliki wewenang untuk mengatur proses pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Suasana belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada siswa agar tetap semangat dalam belajar. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, guru dituntut untuk sigap dalam memberikan bantuan dan solusi yang tepat. Peran guru sebagai pendidik sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam penyampaian ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Selain memiliki kemampuan akademik, guru juga perlu memiliki kemampuan nonakademik agar dapat menjadi teladan serta memotivasi siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mursalin, Sulaiman, dan Nurmasyifah (2017) yang menyatakan bahwa guru merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran, karena proses pembelajaran merupakan inti dari seluruh kegiatan Pendidikan

Upaya atau Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika:

1. Menerapkan variasi model pembelajaran agar siswa tidak mudah bosan.
2. Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi.
3. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan penggunaan media.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan kesulitan belajar.
5. Memberikan motivasi secara berkelanjutan agar siswa lebih percaya diri.
6. Melaksanakan pembelajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM.
7. Menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendukung partisipasi siswa

## **Kesimpulan**

Kesulitan belajar matematika pada peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan, seperti sikap negatif terhadap matematika, rendahnya motivasi belajar, kondisi kesehatan, kemampuan penginderaan, serta variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru. Stigma negatif yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan berdampak pada munculnya sikap pasif, kurang percaya diri, serta rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan melalui penggunaan model dan media pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi, kesempatan bertanya, serta pelaksanaan pembelajaran remedial. Upaya yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan diharapkan

mampu mengurangi stigma negatif terhadap matematika sekaligus meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik.

## Referensi

- Clarissa Yolanita, A. R. (2024). Analisis kesulitan belajar matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 464–470.
- Dwi, D. F., & Audina, R. A. (2021). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika kelas IV sekolah dasar negeri. *Cybernetics: Journal of Research and Educational Studies*, 94–106.
- Kamila, R. T., & A. M. (2022). Bagaimana minat belajar dan lingkungan keluarga mempengaruhi kesulitan belajar matematika di sekolah dasar? *Jurnal Basicedu*.
- Anggraini, R. S., & E. S. (2021). Pentingnya pendampingan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Kerinci. *RANGGUK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 43–49.
- Purnacita, Y., & I. S. (2025). Analisis pandangan siswa terhadap matematika dan kepribadian guru terhadap efisiensi dan hasil belajar siswa kelas VII D SMPN 1 Majene. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 104–111.